

## **BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA**

Citra Pertiwi, Dina Hanifa, Desi Anggraeni

Universitas Negeri Semarang  
citraapertiwi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Perilaku agresif di kalangan remaja terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajar SMP maupun SMA yang terlibat dalam kasus penganiayaan dan perkelahian. Beberapa faktor yang mendasari perilaku agresif yaitu pemikiran yang serba instan, tidak mempertimbangkan banyak hal dalam bertindak, pemikiran negatif, dan mudah terpengaruh oleh informasi yang belum pasti. Dunia pendidikan seyogyanya memberikan intervensi untuk mengatasi masalah perilaku agresif. Konselor sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang cukup strategis. Salah satu upaya yang dapat diberikan yaitu dengan teknik *bibliocounseling*. Teknik ini dipandang menarik karena memanfaatkan penggunaan bahan bacaan, video, maupun film dalam proses konseling. *Bibliocounseling* memungkinkan individu untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilakunya. Penggunaan teknik ini ditujukan agar individu mampu belajar memodifikasi cara berpikirnya, sehingga memungkinkan adanya perubahan perilaku dan kehidupan sosial yang lebih sehat. Berdasarkan kelebihan teknik *bibliocounseling* diatas, maka teknik ini dirasa cukup efektif untuk mengatasi masalah perilaku agresif pada remaja.

**Kata Kunci:** agresif; *bibliocounseling*; remaja.

---

### **ABSTRACT**

*Aggressive behavior among teenagers continues to increase. This is evidenced by the high number of junior and senior high school students involved in cases of abuse and fights. Some of the factors that underlie such aggressive behavior are instantaneous thinking, lack of consideration in doing any actions, negative thinking, and easily influenced by uncertain information. Dealing with this phenomena, the world of education should provide a situation to overcome the problem of aggressive behavior. Accordingly, counselors as educators have a strategic role in this bad situation. One effort that can be implemented to deal with this situation is by giving a bibliocounseling technique. This technique looks interesting because it utilizes the use of reading materials, video, and movies in the counseling process. Moreover, bibliocounseling enables individual to draw as well as analyze his own behavior. The use of this technique for students is expected to help them being able to learn how to think, so as to enable a change in behavior and a healthier social life. With the advantages of bibliocounseling technique mentioned before, therefore, this technique is considered quite effective to overcome the problem of aggressive behavior of teenagers.*

**Keywords:** aggressive; *bibliocounseling*; teenagers.

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun, dan diakhiri pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Di Indonesia, masa remaja pada umumnya akan menduduki bangku SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.

Dewasa ini kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai masalah penyimpangan perilaku. Salah satu yang masih banyak terjadi adalah masalah perilaku agresif. Menurut Supriyo (2008) agresi merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku agresif dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal, seperti memaki, mengumpat, merampok, membunuh, kerusuhan dan lain sebagainya (Susantyo, 2011). Perilaku agresif di kalangan remaja menjadi sorotan publik karena terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajar SMP maupun SMA yang terlibat dalam kasus penganiayaan dan perkelahian. Berdasarkan data Polda DIY, kasus tawuran pelajar di Yogyakarta meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah sebanyak 43 kasus (detik.com). Pada beberapa waktu belakangan juga terdengar kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa remaja, seperti siswa SMP Purbalingga yang berani menantang gurunya untuk beradu jotos, dan mengakibatkan siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah ([www.inews.id](http://www.inews.id)). Diawal tahun 2018, masyarakat juga dikejutkan dengan pemberitaan dua orang pelajar SMK di Semarang yang membunuh dan membegal seorang supir taksi *online*. Motif keduanya murni untuk merampas kekayaan korban. (kompas.com). Selain itu kasus yang tak kalah menohok di tahun 2018 ini yaitu kasus pelajar kelas XI di SMA Negeri 1 Torjun yang menganiaya gurunya, dan mengakibatkan guru tersebut meninggal dunia (tribunnews.com).

Beberapa data kasus diatas menunjukkan perilaku agresif remaja semakin tidak terkontrol, bahkan berujung pada tindakan kriminal. Ironisnya sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Padahal, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dunia pendidikan seyogyanya memberikan intervensi untuk mengatasi masalah perilaku agresif, dan dalam hal ini konselor sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang cukup strategis. Sebagai upaya dalam mengatasinya, konselor dapat memanfaatkan layanan konseling baik secara individual maupun kelompok. Pelaksanaan layanan konseling dapat mengarah pada beberapa pendekatan. Salah satu yang dinilai efektif untuk menangani perilaku agresif yaitu dengan pendekatan kognitif-perilaku (Siddiqah, 2010). Pendekatan ini menekankan pentingnya pikiran dalam mendorong perubahan tingkah laku individu. Pada pendekatan kognitif-perilaku tersedia beberapa pilihan teknik, dan yang menjadi fokus kajian ini adalah teknik *bibliocounseling*. Biblio sebagai strategi dalam konseling sebenarnya merujuk pada penggunaan bahan bacaan dalam membantu mengatasi masalah konseli. Teknik ini dipandang menarik karena selain memanfaatkan penggunaan bahan bacaan; video dan film juga dapat digunakan selama proses konseling. Pehrsson & McMillen (dalam Hariyadi, Sugiharto, & Sutoyo, 2014) menjelaskan bahwa "*biblio-counseling* adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak". Sehingga dapat diartikan, seorang konselor profesional harus mampu menemukan bahan bacaan, video, maupun film yang memang mendukung atau sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Beberapa ulasan literatur, termasuk literatur pendidikan menyatakan bahwa *bibliotherapy* dapat digunakan secara terapeutik pada berbagai masalah, salah satunya mencakup masalah agresif (Pehrsson & McMillen, 2006). Berdasarkan latar belakang tersebut

penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan teknik *bibliocounseling* untuk mengatasi perilaku agresif, khususnya pada remaja. Dengan begitu diharapkan layanan konseling di sekolah dapat berjalan efektif dalam mengatasi masalah perilaku agresif. Sehingga siswa dapat mencapai pola perilaku yang lebih adaptif di dalam lingkungan sosial.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Agresi pada Remaja

Secara singkat agresif diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan niat sengaja untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers, 2010). Menurut Supriyo (2008:67) agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Suatu perilaku dikatakan agresif jika ada niat dan unsur kesengajaan untuk melukai orang lain. Dengan kata lain bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku dalam bentuk fisik ataupun verbal yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain.

Menurut Myers (2010) perilaku agresif terbagi atas dua jenis yaitu : *hostile aggression* dan *instrumental aggression* . Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) merupakan ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Pelaku agresi ini tidak peduli dengan akibat perbuatannya dan lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaatnya. *Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan. Sedangkan *instrumental aggression* merupakan agresi yang dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, biasanya tidak disertai dengan emosi dan antara pelaku dengan korban terkadang tidak ada hubungan pribadi. *Instrumental aggression* tidak bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, melainkan dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

Bentuk perilaku agresif terdiri dari verbal dan non verbal (fisik). Perilaku agresif verbal dilakukan dengan cara mengejek, menghina, memaki, menyebar gosip atau fitnah. Sedangkan perilaku agresif dalam bentuk non verbal dilakukan dengan cara memukul, menikam, bahkan membunuh. Bagi sebagian remaja perilaku agresif menjadi suatu perilaku yang wajar karena bentuk dari peluapan emosi semata. Cara pandang remaja yang kurang tepat ini menjadi pemikiran yang impulsif tanpa memikirkan akibat yang terjadi setelahnya. Remaja sendiri berada pada tahap krisis identitas, menggebu-gebu dan merasa selalu benar karena yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Masa remaja juga dipandang sebagai masa dimana seseorang sulit untuk diatur dan cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut (Hurlock, 2010). Perilaku agresif dikalangan remaja menjadi sebuah perhatian khusus karena berdampak pada perkembangan dimasa mendatang.

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan atau mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor lingkungan, pengaruh pergaulan yang negatif, pengawasan orang tua yang kurang, pengaruh tayangan kekerasan, dan cara berpikir remaja yang cenderung impulsif. Menurut Semin & Fiedler (dalam Mu'arifah, 2005), pikiran negatif dapat menstimulasi munculnya perilaku agresif. Selain itu, agresi juga diakibatkan karena adanya kegagalan, kekurangan atau ketidakmampuan individu dalam memproses informasi sosial. Kegagalan dalam mendapatkan pesan yang akurat menyebabkan seseorang berpikir secara singkat dan mengandalkan egonya. Sehingga dalam bertindak cenderung kurang mempertimbangkan akibat dari perbuatannya yang berdampak bagi orang lain bahkan diri sendiri.

### **Teknik Bibliocounseling**

Bibliocounseling merupakan sebuah terapi atau penyembuhan bagi seseorang yang memiliki masalah. Dijelaskan oleh Pehrsson dan McMillen 2006 (dalam Hariyadi dkk, 2014) bahwa bibliocounseling adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak. Senada pendapat diatas, Webster (dalam Herlina, 2013) juga mendefinisikan bibliocounseling sebagai “guidance in the solution of personal problems through directed reading” yang berarti bibliocounseling merupakan bimbingan dan solusi untuk seseorang yang mengalami masalah dengan bantuan teknik membaca. Namun selain menggunakan bahan bacaan, teknik ini juga dapat memanfaatkan beberapa media lain. Sebagaimana yang ditekankan oleh Shechtman (dalam Eliasa, 2007) bahwa “Bibliotherapy entails the use of literature for therapeutic purposes and it includes listening to stories and poems, watching films and looking at pictures. It is a playful, engaging and fun process”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bibliocounseling merupakan suatu teknik untuk membantu mengatasi masalah seseorang dengan menggunakan berbagai literatur, film, maupun gambar yang memiliki kesesuaian terhadap masalahnya.

Erford (2016) menyatakan bahwa salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah konseli perlu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalahnya, sehingga *bibliocounseling* memungkinkan individu untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilakunya. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Vernon (dalam Erford,2016) bahwasanya *bibliotherapy* memiliki beberapa tujuan, diantaranya : (1) mengajarkan berfikir konstruktif dan positif, (2) mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas, (3) membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya (4) membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien, (5) memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.

*Bibliocounseling* dibagi menjadi dua macam tipe (Fathiyah, 2006) yaitu tipe klinis dan tipe pendidikan atau humanistik. Tipe klinis merupakan bentuk psikoterapi yang dilaksanakan oleh profesi kesehatan termasuk psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya. Fasilitornya adalah seorang terapis dan partisipannya adalah orang yang sakit. Sedangkan tipe pendidikan atau humanistik merupakan tipe terapi pustaka yang dilaksanakan oleh konselor, guru dan petugas perpustakaan dalam setting pendidikan. Menurut Brewster (dalam Erford, 2016) *bibliocounseling* juga dibagi menjadi tiga tipe berbeda. *Self-help bibliocounseling* yang melibatkan preskripsi buku-buku nonfiksi tentang berbagai kondisi kesehatan mental. *Creative bibliocounseling* melibatkan penggunaan fiksi, puisi, tulisan biografi dan menulis kreatif untuk memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan mental. *Informal bibliocounseling* melibatkan fokus pada teknik *bibliocounseling* kreatif secara tak-terstruktur. Sedangkan tipe *bibliocounseling* menurut Scechtman (dalam Eliasa, 2007) dibagi menjadi *affective bibliocounseling* dengan menggunakan fiksi dan literatur berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi dan *cognitive bibliocounseling* sebagai upaya untuk membantu klien dengan masalah psikologis. Konselor dapat menawarkan buku-buku kepada konseli yang sesuai dengan kesulitan mereka, dengan asumsi bahwa orang-orang akan belajar dari proses dan menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri.

*Bibliocounseling* dapat digunakan pada berbagai setting dengan beragam masalah spesifik. Hidayat (2008) menyatakan bahwa jenis atau tingkat masalah yang kiranya cocok ditangani dengan strategi *bibliocounseling* adalah masalah keseharian, pendidikan, pekerjaan kesehatan, modifikasi sikap sosial dan kepribadian. Dalam penerapannya, terapi pustaka ini dapat dimanfaatkan untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa serta dapat dilakukan dalam tindakan jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Jackson (dalam Erford, 2016) Teknik ini membantu menegakan pemikiran rasional, mempromosikan sudut-sudut pandang baru,

menanamkan minat sosial dan dapat digunakan di titik mana pun selama proses terapi. Selain itu, *bibliocounseling* membuat seseorang dapat mempelajari fakta-fakta baru, cara berbeda dalam memandang/mendekati masalah dan pilihan cara memikirkan masalah (Griffin dalam Herlina, 2013).

### ***Bibliocounseling* untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Remaja**

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, *bibliocounseling* sebenarnya mengarah pada pemanfaatan penggunaan bahan bacaan (buku, puisi, novel, biografi, dsb.), video maupun film dalam proses konseling. Seligman & Reichenberg, sebagaimana dikutip oleh Erford (2016) mengatakan bahwa teknik *bibliotherapy* atau *bibliocounseling* saat ini banyak digunakan oleh konselor profesional untuk memodifikasi cara berpikir konseli. Hal ini dipandang tepat untuk mengatasi masalah agresif, mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif adalah terletak pada cara berpikirnya, seperti pemikiran yang serba instan, tidak mempertimbangkan banyak hal dalam bertindak (pemikiran impulsif), adanya pemikiran-pemikiran yang negatif, dan cepat terpengaruh informasi yang tidak pasti. Dengan begitu pelaksanaan teknik ini ditujukan agar konseli mampu belajar memodifikasi cara berpikirnya kearah yang lebih positif, sehingga memungkinkan adanya perubahan perilaku dan kehidupan sosial yang lebih sehat.

Dalam menggunakan teknik *bibliocounseling* untuk mengatasi masalah agresif, penulis merujuk pada tahap-tahap yang di jelaskan oleh Abdullah. Menurut Abdullah (dalam Erford, 2016) setidaknya ada 4 tahap dalam menimplementasi-kan teknik *bibliotherapy*, yaitu : (1) tahap identifikasi, (2) tahap pemilihan, (3) tahap presentasi, dan (4) tahap tindak lanjut.

Pada tahap pertama, seorang konselor profesional perlu mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan maupun kebutuhan-kebutuhan konseli. Berkaitan dengan perilaku agresif, pada tahap ini konselor menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif apa yang dilakukan, seberapa besar intensitas dan tingkat keparahannya. Sehingga konselor memiliki data awal yang cukup kuat untuk lanjut pada tahap berikutnya.

Pada tahap kedua, konselor profesional perlu memilih buku atau bahan bacaan, video, film, atau media lainnya yang cocok untuk situasi konseli. Pemilihan media yang digunakan juga dapat disesuaikan dengan minat atau kesukaan konseli, sehingga ia lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan konseling. Untuk konteks masalah perilaku agresif, maka konselor harus membuat atau mencari isi cerita yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dengan permasalahan serupa, dengan begitu konseli dapat mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilakunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Young (dalam Erford 2016) bahwa seharusnya konselor profesional hanya memberikan buku-buku yang telah dibacanya sendiri, dan apa yang terkandung dalam buku itu harus sesuai dengan nilai dan tujuan konseli.

Pada tahap ketiga, konseli diminta membaca buku atau melihat tayangan video/film yang telah di sediakan oleh konselor. Biasanya pelaksanaan tahap ini di luar waktu sesi konseling, sehingga membutuhkan lebih dari sekali sesi. Tahap ini dapat dikatakan tahap terpenting, karena konseli akan mengidentifikasi diri dengan tokoh. Ia diminta untuk berkonsentrasi pada cara berpikir tokoh berkaitan dengan masalah agresif yang dialami. Adapun yang menjadi pokok utama pada bagian ini adalah konseli diajak untuk mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami tokoh cerita dan konsekuensi dari tiap solusi. Dalam hal ini konselor perlu memegang kunci penting, bahwa solusi-solusi yang dibangun haruslah berkaitan dengan perbaikan pola pikir yang salah.

Pada tahap keempat, konselor dan konseli akan mendiskusikan mengenai apa yang telah konseli pelajari dan apa yang telah ia capai dari hasil identifikasi diri dengan tokoh cerita. Untuk mengetahui hasil yang lebih nyata, Jackson (dalam Erford, 2016) mengungkapkan bahwa konselor dapat meminta konseli untuk mengungkapkan pengalamannya melalui proses diskusi, bermain peran, medium seni, atau berbagai teknik-teknik kreatif lainnya. Dengan



didukung melalui teknik diatas, maka konselor profesional dapat menilai seberapa besar perubahan cara berpikir dan perilaku konseli terkait perilaku agresif.

## PENUTUP

Masalah perilaku agresif remaja belakangan ini menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan. Cara berpikir yang salah merupakan salah satu penyebab yang dinilai penting untuk diperbaiki guna membentuk tingkah laku yang lebih sehat dan adaptif. Kehadiran konselor sekolah dalam lingkup pendidikan dianggap menjadi salah satu intervensi yang strategis dalam menangani masalah ini. *Bibliocounseling* sebagai suatu teknik dalam konseling memiliki tujuan yang selaras, yaitu mendorong pembentukan pola pikir yang positif dan mengarah pada perbaikan perilaku. Pelaksanaan teknik *bibliocounseling* dapat dilakukan melalui 4 tahap, yaitu tahap identifikasi, tahap pemilihan, tahap presentasi, dan tahap tindak lanjut.

## REFERENSI

- Eliasa, E. I. (2007). *Bibliotherapy Sebagai Sebuah Metode Tindakan Yang Bermakna*. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta : FIP UNY.
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathiyah, N. K.(2006). Identifikasi Kecenderungan Penggunaan Terapi Pustaka Untuk Penyelesaian Masalah Pada Remaja. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hariyadi, S., Sugiharto, DYP., Sutoyo, A. (2014). Bimbingan Kelompok Teknik *Bibliocounseling* Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). 98-103.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Hidayat, M. Y. (2008). Aplikasi Bibliokonseling Sebagai Salah Satu Strategi Membantu Klien dalam Konseling. *Lentera Pendidikan*, 11 (1), 129-140.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Y. K. (2017). Tak Naik Kelas, Siswa Ini Nekat Pukul Gurunya Pakai Kursi Kayu. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2017/06/20/09594541/tak.naik.kelas.siswa.ini.nekat.pukul.gurunya.pakai.kursi.kayu>.
- Lazuardi, G. (2018). Aniaya Guru Hingga Tewas, Pelajar SMA Diamankan Petugas Polda Jatim. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/02/02/aniaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim>.
- Mu'ariah, A. (2015). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas: Indonesia Psychological Jurnal*, (2) 104.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (Edisi ke-10). New York. Graw-Hill.
- Pehrsson, D. E & McMillen, P. (2006). Competent Biblio-counseling: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients. *ACA: Vistas Online*. 1-14.
- Purwanto, C. E. (2018). Tantang Guru Adu Jotos, Siswa SMP Purbalingga Dikeluarkan dari Sekolah. Diakses dari <http://www.inews.id/daerah/jateng/tantang-guru-adu-jotos-siswa-smp-purbalingga-dikeluarkan-dari-sekolah>.
- Rahadjo, E. (2016). Kasus Tawuran Pelajar di Yogyakarta Meningkat di Tahun 2016. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.



- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*). *Jurnal Psikologi*, 37(1). 50-64.
- Supriyo. (2008) *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Susantyo, B. (2011).Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 16(3). 189-202.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.